Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Paulo Freire

Gincy Azifqi Giardini; Retno Ayu Radita. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, gincyazifqi30@gmail.com

ABSTRACT: Education is the first step for someone to know about the knowledge that exists in the world. Then the introduction of knowledge about human rights aims to make us know about the rights that have been given by the creator since humans were born. However, the reality in the implementation of the introduction of human rights education is only a rigid subject of knowledge without providing the real meaning of learning or a problem of reality, because the educational learning method still allows students as recipients of knowledge to be passive and static, this can result in a lack of critical awareness of the reality that exists in a dynamic world. The main purpose of this study is to analyze the application of Paulo Freire's views on education on human rights which can provide a solution to the inequality of problems with humanization. The research method in this article uses a qualitative literature study method. The research stages are carried out by exploring secondary literature sources. This research is carried out through data qualifications based on the research formula. The data analysis process is carried out using primary data obtained through the stages of studying various literature. Then this data is processed and analyzed to produce relevant conclusions in supporting the decision-making process. Literature studies are used to review various references and archives related to this research. The results obtained from this study are that education is an important thing that can free humans from the shackles of oppression and present important rights that every human being has. Therefore, the conclusion of this study is about Paulo Freire's ideal view of human rights education.

KEYWORDS: Paulo Freire, Education, Human Rights

ABSTRAK: Pendidikan merupakan langkah awal bagi seseorang mengenal mengenai pengetahuan-pengetahuan yang ada di dunia. Lalu pada pengenalan mengenai pengetahuan terhadap hak asasi manusia ini bertujuan agar kita mengenal mengenai hak-hak yang telah diberikan oleh sang pencipta sejak manusia lahir. Namun, kenyataan pada implementasi pengenalan pendidikan hak asasi manusia ini hanya menjadi suatu subjek pengetahuan yang kaku tanpa memberikan makna pembelajaran yang sesungguhnya atau suatu permasalahan realitanya, dikarenakan metode pembelajaran pendidikan yang masih membiarkan untuk murid sebagai penerima pengetahuan untuk pasif dan statis, hal ini dapat mengakibatkan kekurangan kesadaran kritis akan realitas yang ada di dunia yang dinamis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pandangan Paulo Freire mengenai pendidikan tersebut pada hak asasi manusia yang dapat memberikan penyelesaian akan ketimpangan masalah terhadap humanisasi. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Tahapan penelitian

dilaksanakan dengan menggali sumber kepustakaan secara sekunder. penelitian ini dilakukan melalui kualifikasi data berdasarkan formula penelitian Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui tahapan studi berbagai literatur. Kemudian data ini diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Studi literatur digunakan untuk meninjau berbagai referensi dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan merupakan hal penting yang mampu membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan menghadirkan hak penting yang dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah mengenai pandangan ideal dari Paulo Freire terhadap pendidikan hak asasi manusia.

KATA KUNCI: Paulo Freire, Pendidikan, Hak Asasi Manusia

I. PENDAHULUAN

Gerakan perlindungan terhadap hak asasi manusia mulai berkembang sebagai respons terhadap berbagai tindakan yang merampas kemanusiaan individu atau yang biasa disebut sebagai dehumanisasi. Berdasarkan data dari kutipan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2000), fenomena dehumanisasi ini semakin disadari setelah Perang Dunia II, di mana kekejaman yang terjadi membuktikan bahwa manusia dapat saling menghilangkan rasa kemanusiaannya. Dari peristiwa inilah muncul kesadaran, bahwa pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) sangat diperlukan agar setiap individu mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia.

Salah satu gagasan Paulo Freire, yang menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk yang sadar akan waktu dan perubahan, harus mampu membebaskan diri dari keterikatan pada kondisi saat ini dan memahami apakah mereka sedang mengalami humanisasi atau, dehumanisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami memilih Paulo Freire yang merupakan seorang filsuf dan pendidik asal Brazil sebagai subjek penelitian kami, karena dengan pemikirannya tentang pendidikan yang membebaskan dapat membantu kami meneliti lebih dalam mengenai pendidikan.

Latar belakang Paulo Freire lahir di Recife, Brazil, pada 19 September 1921 dalam lingkungan keluarga kelas menengah, membuat kami tertarik dengan latar belakangnya yang sederhana, terutama dengan kisahnya saat krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 1929 yang berdampak besar terhadap kondisi keluarganya, terutama setelah ayahnya meninggal pada tahun 1931. Kemiskinan yang dialaminya sejak kecil membentuk kesadaran sosialnya terhadap ketidakadilan dan mendorongnya untuk mencari solusi dalam dunia pendidikan. Pekerjaan Paulo Freire di Dinas Kesejahteraan sosial yang membuatnya banyak berurusan dengan kelompok-kelompok miskin di kota, memberikannya pemahaman mendalam mengenai esensi kemiskinan, serta menjadi suatu perenungan yang bertujuan mencari terobosan solutif dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hal tersebut mengantarkan Paulo Freire kepada praxis filosofis ala Marxian, ia melihat pendidikan sebagai alat untuk menyadarkan dan membebaskan kelompok yang tertindas dari ketidakadilan sosial. Ditambah dengan beberapa karya terkenalnya, yaitu *Education: The Practice of Freedom* (1976), *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (1985), *A Pedagogy for Liberation: Dialog on Transforming Education* (1987), dan *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed* (1994). Gagasan-gagasan Paulo Freire dalam buku-buku ini lahir dari dalam ketimpangan humanisasi, seperti kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan penindasan yang secara nyata hidup di masyarakat. Gagasan-gagasannya ini melahirkan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Dengan ini, Paulo Freire menghendaki bahwa pendidikan seharusnya melahirkan manusia-manusia yang dapat berperan aktif dalam perubahan dan penciptaan dari realita yang ada, bergerak secara dinamis sesuai dengan zaman. Paulo Freire percaya bahwa salah satu cara agar suatu masyarakat dapat mempelajari tanggung jawab sosial politiknya itu dimulai melalui campur tangan dalam nasib sekolah anak-anak.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah pada penelitian ini, bagaimana konsep hubungan humanisasi dengan dehumanisasi oleh Paulo Freire dapat melahirkan adanya hak asasi manusia, serta bagaimana menurut pandangan ideal Paulo Freire terhadap pendidikan hak asasi manusia tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai konsep hubungan humanisasi dengan dehumanisasi ini dapat melahirkan adanya pendidikan hak asasi manusia, serta menganalisis mengenai pandangan ideal Paulo Freire terhadap pendidikan hak asasi manusia tersebut.

II. METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menggali sumber kepustakaan secara primer dan sekunder. Perolehan data primer adalah dari karya-karya yang ditulis sendiri oleh Paulo Freire, sedangkan perolehan data sekunder dihasilkan dari karya-karya orang lain mengenai pemikiran Paulo Freire terutama yang sejalan dengan diskursus pendidikan dan data lain yang relevan. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian dalam kutipan Zed dalam Adlini (Adlini, 2022). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui tahapan studi berbagai literatur. Kemudian data ini diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Studi literatur digunakan untuk meninjau berbagai referensi dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Mengenai penelitian yang dilakukan oleh Yusanto dalam Fadli (Fadli, 2021), bahwa penelitian kualitatif ini memiliki pendekatannya tersendiri, sehingga bisa menyesuaikan dengan objek yang akan ditelitinya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat menganalisis data dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus pada penelitian konsep Hak Asasi Manusia (HAM) dengan fokus pada konsep pendidikan HAM oleh Paulo Freire. Penelitian diawali dengan pembacaan terhadap dinamika penerapan pendidikan yang biasa terjadi, lalu dihubungkan dengan realitas pendidikan Paulo Freire ketika melontarkan gagasan-gagasan pendidikan dan kembali pada realitas.

Bahan penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah bahan sekunder yang terdiri atas teori yang relevan dengan isu penelitian ini yang didapatkan dalam buku, jurnal ilmiah, makalah, tesis, disertasi, berita dan artikel ilmiah. Terakhir, ada bahan hukum lainnya yang berupa situs-situs internet yang layak dijadikan sumber pencarian bahan hukum dan relevan terhadap pembahasan kami.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Humanisasi dan Dehumanisasi dalam Pemikiran Paulo Freire

Berdasarkan kutipan dari Zainal Abidin dalam bukunya Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia, menyebutkan bahwa Paulo Freire merupakan seorang praktisi pendidikan dengan latar belakang yang sederhana dan keluarga yang kelas menengah, mendedikasikan dirinya untuk berfokus membebaskan dan menyadarkan orang-orang yang tertindas, hal ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa kaum proletar harus membebaskan diri mereka sendiri. Maka dari itu, pemikiran-pemikiran Paulo Freire mengindikasikan adanya pengaruh dari marxisme yang reflektif terhadap konteks dan berpola aksi-refleksi, lalu pemikirannya juga bercorak fenomenologi, dengan kesadaran aktif akan subjek sebagai syarat eksplorasi pengetahuan akan realitas, dan juga posisi diri dalam realitas. Lalu adanya suatu pengaruh lainnya, berdasarkan kutipan Kim Diaz dalam Internet Encyclopedia of Philosophy, Paulo Freire juga memiliki pengaruh berdasarkan eksistensialisme, mengenai penekanan akan autentisitas pendidikan serta hakikat pada pembebasan individu adalah yang utama. Lalu, pemikiran Paulo Freire juga berdasarkan pengaruh teologi pembebasan, penekanan terhadap pembebasan manusia dari ancaman globalisasi, lalu terhadap pembebasan manusia akan berbagai ancaman dosa sosial, dan penekanan pada penantian paradigma baru supaya memperbaiki struktur sosial dan sistem yang sudah rusak. Paulo Freire beranggapan bahwa fitrah seorang manusia yang merupakan ontologis, subjek yang bertindak terhadap dan mengubah dunia, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan lebih kaya secara perorangan maupun bersama-sama.

Semua pemikiran dari Paulo Freire ini, tidak lahir berdasarkan refleksi yang jauh dari dunia yang empiris. Berdasarkan pendapat Richard Shaull dalam Pendidikan Kaum Tertindas (Paulo Freire, 1985), bahwa semua pemikiran dari Paulo Freire ini utamanya berdasarkan pengaruh kesulitan hidup yang dialami oleh Paulo Freire selama hidupnya. Semenjak Paulo Freire mulai terpaksa meninggalkan sekolah

dan juga karena meninggalnya ayahandanya, Paulo Freire mulai membulatkan tekadnya semenjak umur sebelas tahun, untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kemiskinan, sehingga ia ingin anak-anak lain tidak menderita seperti yang ia alami dalam hidupnya, dengan bagaimana ia kesulitan belajar akibat situasi hidupnya yang suram. Paulo Freire dari masa kanak-kanaknya terbiasa beradaptasi dengan bagaimana keadaan, sesuai dengan kutipan Paulo Freire dalam Paulo Freire Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia (Zainal Abidin, 2022), “Saya ingin sekali belajar, namun kondisi ekonomi tidak memungkinkannya. Saya sangat ingin membaca dan mendengar, dengan konsentrasi, tetapi saya juga tidak dapat memahaminya karena saya lapar. Di dalam diri saya tidak bersarang kebodohan, tetapi yang paling tepat adalah kehilangan minat. Kondisi sosial saya tidak memungkinkan saya untuk menjadi terdidik. Pengalaman kembali mengajarkan tentang kelas sosial dan perbedaan kesempatan untuk belajar”. Berdasarkan hal tersebut, kita bisa menghubungkan beberapa gagasan dari Paulo Freire terkait hal tersebut, bahwa, seandainya manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya, dengan demikian tidak bisa ikut aktif menangani realitas, mereka akan terbawa hanyut oleh arus perubahan. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang tengah bergerak dari satu era ke era berikutnya memerlukan pemikiran kritis serta perkembangan kesadaran. Paulo Freire menyebut kondisi ini sebagai masa transisi, yaitu suatu periode dimana individu memahami, bertindak, dan mengevaluasi hal-hal dari masa lalu dengan cara berpikir yang mengarah pada pemahaman dan penilaian yang membentuk masa depan. Sebagaimana juga pendapat Paulo Freire dalam bukunya *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, menyatakan bahwa pendidikan dapat bersifat ambigu, dengan bagaimana pendidikan dapat dijadikan praktik penindasan, namun juga dapat dijadikan praktik pembebasan (Pongoh, dkk).

Beberapa pengalaman utama yang membentuk Paulo Freire terhadap karakteristiknya itu berasal dari Tahun 1946, Paulo Freire yang diangkat sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Serviço Social da Industria (SESI), yang merupakan sebuah lembaga

pemerintahan yang pengaruhnya langsung oleh Presiden Eurico Gaspar Dutra. Berdasarkan pendapat Lownd dalam Zainal Abidin (Zainal Abidin, 2022), tujuan dari lembaga ini adalah penggunaan dana untuk merealisasikan program peningkatan kehidupan buruh. Dikarenakan pekerjaannya ini, Freire ke wilayah pedalaman serta kawasan urban miskin di sekitar Recife. Pengalaman ini menjadi kesempatan baginya untuk mengenang kembali masa kecil yang pernah ia jalani. Seolah-olah, ia kembali merasakan kehidupan yang dulu pernah ia alami, sesuai kutipan Paulo Freire dalam bukunya *The Practice of Freedom*, "saat kecil, saya tumbuh bersama anak-anak dari keluarga petani dan buruh miskin di perkotaan, dan kini, setelah 25 tahun, saya kembali berada di tengah para nelayan, buruh miskin di perkotaan, serta petani." Dari pengalaman ini, pemahamannya terhadap pendidikan menjadi semakin radikal. Berdasarkan kutipannya tersebut, ia menyatakan dengan tegas bahwa salah satu peran pendidik progresif adalah memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk memahami situasi saat ini, bukan hanya sebagai kenangan terhadap masa otoritarianisme yang mengekang kebebasan berbicara, tetapi juga sebagai fondasi bagi lahirnya budaya perlawanan terhadap kekejaman kekuasaan.

Pengalaman lainnya yang menjadi faktor utama karakteristik Paulo Freire adalah saat pada tahun 1960an, Paulo Freire beberapa kali terlibat dalam kampanye, di antara lain adalah Kampanye "Orang yang tidak memakai sepatu-sandal juga bisa belajar membaca (*Bare feet can also learn to read*)" yang diuji cobakan kepada 300 petani tebu di Desa Angoicos, lalu adanya kampanye melek huruf nasional (*a national literacy campaign*) yang bertujuan untuk menjadikan 5.000.000 orang dewasa bisa melek huruf dan progresif secara politik. Namun, karena adanya kudeta militer 1 April 1964 membuat gerakan-gerakan populis, yang berdasarkan Robert W. Hefner dalam diskusi Institute of International Studies (IIS) yang bertajuk "Religious Populism in the United States and Indonesia" pada tanggal 29 Oktober 2017 (fisipol.ugm.ac.id, 2017), merupakan gerakan sosial yang berkonsep pada rakyat, namun menempatkan kelompok penguasa sebagai lawan. Lalu pada masa ini, Paulo Freire yang dituduh melakukan tindakan-tindakan yang revolusioner ini dijebloskan ke penjara dan ditahan 70

hari. Lalu di dalam penjara tersebut, dia mulai menulis karya pertamanya yang berjudul (*Education for Critical Consciousness*), atau disebut sebagai Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan. Pada buku ini, Paulo Freire semakin memfokuskan perhatiannya pada penindasan yang berkedok “kebebasan” demokrasi atau “kebebasan” warga negara. Bagaimana buku ini juga terlahir dari upaya Paulo Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di Brasilia, hal ini senantiasa bergerak, berakar, pada kebebasan yang dinamis dan proses sejarah yang mana kaum tertindas terus-menerus yang dalam istilah Paulo Freire, “mengekskroyeksikan” atau merupakan mengejar, kesadaran sebagai budak oleh kaum penindas ke dalam inti kesadaran kaum tertindas. Dalam langkah ini, Paulo Freire bertujuan untuk memutus tali kesadaran sebagai budak berupa kebisuan dan menolog, itu dari kaum tertindas dengan belajar. Diharapkan bahwa kaum tertindas mulai menganggap diri mereka cukup berharga, biarpun miskin dan tidak menguasai teknologi, mereka bisa bebas berdialog dan terbebaskan kata-kata tertulis yang selama ini dikunci oleh kaum penindas, menjadikan kaum tertindas bisu akan realita yang ada.

Dalam bukunya yang lain, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Paulo Freire sangat menyoroti mengenai perbedaan antara kaum tertindas dan dan kaum penindas. Kaum tertindas disini dijelaskan sebagai beberapa masyarakat yang kehilangan akan hak-haknya dari segi ekonomi, pendidikan, politik, hukum dan berbagai hak lainnya. Sedangkan, kaum penindas merupakan kaum yang memeras, menindas, dan memerkosa kekuasaan dari kaum tertindas, sehingga kaum tertindas tidak akan membebaskan dirinya sendiri. Tatanan sosial yang tidak adil ini, menjadikan Paulo Freire berjuang untuk menata kembali hak-hak yang seharusnya ada pada seluruh manusia.

Pandangan Paulo Freire, sebagaimana dikemukakan oleh Manggeng dalam (Fadli, 2020), mengenai pendidikan tercermin dari kritik tajamnya terhadap sistem pendidikan yang ada serta tawaran alternatif pendidikan yang ia kemukakan. Baik kritik maupun tawaran tersebut bersumber dari realitas sosial yang Paulo hadapi dan merupakan hasil refleksi filosofisnya mengenai pemahaman manusia, atau dalam

hal ini, humanisme. Kriteria pendidikan ideal menurut Paulo Freire ialah pendidikan yang berfokus pada pengenalan realitas diri manusia, sebab manusia merupakan pemilik otoritas atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, kodrat manusia adalah untuk menjadi merdeka dan bebas dari berbagai bentuk penindasan. Tujuan akhir dari upaya humanisme Paulo Freire terletak pada dasar epistemologis dan aksiologis yang dibangun atas nilai-nilai kemanusiaan, di mana ia berasumsi bahwa kebebasan untuk berpikir dan menyuarakan pendapat merupakan hak asasi setiap manusia. Humanisasi merupakan tugas kemanusiaan dan bersejarah bagi kaum tertindas agar bebas dari kekangan yang berasal dari diri mereka sendiri dan kaum penindas mereka. Permasalahan selanjutnya mengenai kaum yang tertindas yang dibahas Paulo Freire disini adalah mengenai bagaimana kaum tertindas pada masa awal perjuangannya, cenderung menjadi kaum penindas itu sendiri, daripada berjuang kepada kebebasan yang mereka tidak ketahui batasannya. Karena ini, persepsi kaum tertindas akan kabur dan terbenam dalam realitas penindasan. Pada situasi ini, persoalan humanisasi akan menuntun kita pada pengenalan dehumanisasi atau suatu penghilangan harkat manusia. Maka dari sinilah, manusia akan sadar terhadap ketidaklengkapan dirinya. Lalu, disinilah bagaimana langkah dehumanisasi berupaya agar menjadi manusia yang lengkap. Diartikan oleh Paulo Freire, dehumanisasi adalah sebuah penyimpangan fitrah menjadi manusia sejati, yang menandai mereka yang dirampas kemanusiaannya dan mereka yang mencurinya. Rasa takut akan kebebasan pada kaum tertindas, membuat mereka ingin menjadi penindas maupun yang mengikat antara mereka untuk tetap tertindas. Maka dari itu, salah satu yang bisa mencegahnya adalah peraturan. Bukan kembali pada peraturan yang dibuat oleh kaum penindas, namun peraturan dasar yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu hak asasi manusia.

Paulo Freire menekankan pentingnya pola pikir kritis dalam memahami realitas sosial yang dinamis. Ia meyakini bahwa dunia terus bergerak dan berkembang, sehingga kaum tertindas tidak boleh terjebak dalam keputusasaan, tetapi harus berusaha membebaskan diri dari belenggu penindasan. Dalam bukunya Pendidikan yang Membebaskan,

Paulo Freire menegaskan bahwa manusia tidak memiliki respons tunggal terhadap tantangan yang dihadapinya. Sebaliknya, mereka harus mampu mengatur diri, memilih tindakan yang tepat, mengujinya, serta terus beradaptasi untuk mencapai perubahan. Oleh karena itu, perjuangan menuju humanisasi menjadi sebuah keharusan, meskipun prosesnya tidak mudah dan memerlukan keberanian serta tekad yang kuat. Sejalan dengan pandangannya tentang humanisasi, Freire juga menyoroti bahwa baik kaum tertindas maupun penindas sebenarnya adalah korban dari sistem yang dehumanisasi. Ia menolak anggapan bahwa dehumanisasi adalah sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai fenomena historis yang dapat diperbaiki. Namun, Freire menegaskan bahwa perubahan ini harus digerakkan oleh kaum tertindas sendiri.

Banyak korban dehumanisasi memilih untuk beradaptasi atau tetap bungkam dalam ketidakberdayaan mereka karena ketakutan akan penindasan yang lebih hebat. Padahal, sikap ini justru memperkuat struktur sosial yang tidak adil dan menghambat perjuangan untuk kebebasan. Paulo Freire menegaskan bahwa dehumanisasi terjadi ketika individu kehilangan hak-hak dasarnya, terutama dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural. Ketika hak-hak ini tidak terpenuhi, manusia kehilangan fitrah kemanusiaannya, dan perjuangan melawan dehumanisasi menjadi perjuangan menegakkan hak asasi manusia. Hak asasi manusia, sebagaimana dikutip dari Cranston dalam buku *Problematika Pemenuhan Jaminan Hak Asasi Manusia di Indonesia* (Komnas HAM, 2000), Hak Asasi Manusia adalah hak moral universal yang dimiliki oleh setiap manusia dimanapun dan kapanpun, serta tidak dapat dirampas tanpa melanggar prinsip keadilan. Dengan demikian, gagasan Freire tentang humanisasi, merupakan suatu gagasan yang turut memperjuangkan hak asasi manusia sebagai hak kodrati dari manusia. Hak disini, bukan hanya sekadar perlindungan individu, tetapi juga perlindungan secara kolektif untuk memastikan hak-hak tersebut dipenuhi. Sebagai contoh, hak untuk hidup mencakup kewajiban mencegah kematian akibat kelaparan atau penyakit, sementara hak atas pendidikan menjadi ilusi bagi anak-anak miskin yang terpaksa bekerja demi bertahan hidup. Freire menekankan bahwa humanisasi hanya

dapat terjadi jika manusia memiliki kebebasan untuk mengorganisir diri dan mengubah realitas sosialnya.

a. Pandangan Ideal Paulo Freire Terhadap Pendidikan Hak Asasi Manusia

Pendidikan Humanis pada dasarnya merupakan respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan, sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk mengajar dan diajar. Pendidikan haruslah menjadi jalan dalam mengembangkan kemampuan. Gaya pendidikan yang konvensional menarik banyak pemerhati pendidikan salah satunya adalah Paulo Freire. Menurut Paulo Freire pendidikan haruslah terbuka pada realitas diri yang artinya bahwa pendidikan haruslah mendekatkan anak-anak dengan realitas sebenarnya yang sejati serta menjadi dirinya sendiri (Siswadi, 2024). Paulo Freire mengkritik gaya pendidikan yang menurutnya membosankan dan monoton yang hanya berjalan satu arah dan tidak dialogis. Hal itu dapat menutup potensi diri anak-anak didik dan menjadikan anak sebagai objek yang pasif untuk dituntut hanya menerima pengetahuan dari pengajar atau gurunya. menurut Paulo Freire pendidikan semacam itu mematikan kreativitas anak didik dan menghambat rasa ingin tahu karena hanya mengandalkan gurunya saja sebagai subjek utama dalam Harisuddin dalam (Siswadi, 2024).

Dalam hal ini guru menjadi pusat satu-satunya dalam memberikan pengajaran dan dinilai menguasai banyak pengetahuan. Pendidikan sejenis ini dijelaskan oleh paulo freire dengan istilah “banking of education system“ atau “pendidikan gaya bank” dalam artian pendidikan ini hanya memainkan peran bahwa proses pembelajaran disamakan dengan tabungan yang kosong dan harus diisi sampai penuh (Hanif dalam Siswadi, 2024). Anak-anak dituntut hanya menerima sebuah ilmu sehingga hanya memiliki ruang yang sedikit dan terbatas hanya pada gaya bank itu saja.

Paulo Freire dalam bukunya, "Pendidikan Kaum Tertindas", bahwa pendidikan gaya bank ini memiliki nilai-nilai dan segi-segi yang tetap, yaitu empiris dari realitas dengan bagaimana hanya melibatkan

seorang subjek yang bercerita dan objek-objek yang patuh mendengarkan. Menjadikan pendidikan gaya bank ini kaku dengan suatu topik realitas, bergerak secara statis, Atau dengan nilai bagaimana pendidikan hanya memberikan suatu bahan yang asing bagi para muridnya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan gaya bank disini hanya diterapkan dan diajarkan kepada murid hanya sebagai tugas yang seharusnya dilakukan oleh guru, suatu subjek pengetahuan yang kaku tanpa memberikan makna pembelajaran yang sesungguhnya atau suatu permasalahan realitanya. Yang terjadi disini bukanlah proses komunikasi, tetapi guru hanya membuat para muridnya untuk menerima dan menghafal secara langsung pernyataan-pernyataan yang mereka sampaikan. Pendidikan gaya bank ini berupa, bagaimana guru mengetahui segala sesuatu, sedangkan murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir sedangkan murid dipikirkan, guru bercerita sedangkan murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan sedangkan murid diatur, lalu guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menyetujui, guru berbuat dan murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid hanya bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, jadi bisa disimpulkan dengan gaya bank ini, guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan murid, dan bagaimana guru adalah subjek dari proses belajar, sedangkan murid adalah objek belaka. Metode pembelajaran yang diwariskan sampai saat ini, membuat para murid cenderung pasif dan statis, hal ini dapat mengakibatkan kekurangan kesadaran kritis akan realitas yang ada di dunia yang dinamis.

Paulo Freire dalam Zainal Abidin (Zainal Abidin, 2022) mengungkapkan kenyataan bahwa terdapat kesenjangan nyata dalam akses pendidikan antara orang kaya dan miskin. Ia menyoroti bahwa dari jutaan anak yang tidak bersekolah di Brasil, semuanya berasal dari keluarga miskin, bukan dari keluarga yang dapat menikmati makanan bergizi, berpakaian layak, dan tidur dengan tenang. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung menghadapi kualitas pendidikan yang rendah, sementara anak-anak dari kelas menengah dan atas memiliki kesempatan belajar di sekolah-sekolah berkualitas. Ketika tiba saatnya

memasuki perguruan tinggi, mereka dapat dengan mudah mengikuti kelas-kelas persiapan khusus sebelum menghadapi ujian. Dalam kondisi ini, hanya mereka yang berasal dari keluarga mampu yang memiliki kebebasan untuk memilih perguruan tinggi ternama sesuai keinginan mereka

Idealnya menurut Paulo, pengetahuan hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang, melalui pencarian manusia yang gelisah, tidak sabar, terus-menerus dan penuh harapan di dunia, dengan dunia dan bersama orang lain. Lalu menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mendorong manusia untuk berani membahas permasalahan di sekitarnya dan terlibat langsung dalam upaya penyelesaiannya. Pendidikan semacam ini harus mampu menyadarkan manusia akan ancaman-ancaman yang muncul di zamannya serta membekali mereka dengan kekuatan untuk menghadapinya, bukan justru membuat mereka tunduk dan pasrah pada keputusan orang lain. Paulo Freire menginginkan pendidikan yang melahirkan individu-individu yang aktif dalam mengubah dan membentuk realitas sosial. Pandangan ini berangkat dari keyakinannya bahwa ancaman terbesar bagi perkembangan masyarakat yang lebih adil adalah sistem pendidikan yang gagal mendorong kebebasan berpikir, analisis kritis, serta diskusi mengenai berbagai persoalan. Ia menekankan bahwa *genuine participation* atau suatu partisipasi yang murni, tidak sekadar berarti kerja sama antar kelompok masyarakat dalam pemerintahan, tetapi melibatkan peran aktif kaum tertindas melalui perwakilan mereka dalam proses perubahan sosial.

Bagi paulo pendidikan yang memperjelas arah membebaskan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dalam mewujudkan sebuah kebebasan hak asasi manusia (Amiruddin, 2018). Hal ini memperjelas bahwa pendidikan haruslah mampu menjadikan manusia terbebas dari hegemoni yang akan menciptakan terwujudnya hak asasi manusia. Jika seseorang hanya pasrah akan perlakuan orang lain tanpa perlawanan dalam menghadapi situasi buruk maka ia sedang tidak manusiawi. Saat kaum tertindas dengan kesadaran dirinya sendiri yang mampu membebaskan dirinya

dari segala hal penindasan maka telah terjadi pembebasan. Hal ini menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan yang diinginkan paulo freire untuk terciptanya manusia yang mempunyai kesadaran kritis dan terciptanya manusia yang merdeka dan tumbuh sesuai kodratnya (Amiruddin, 2018).

Ada salah satu pola pendidikan yang terkenal menurut paulo yaitu pola pendidikan Hadap Masalah. menurut Paulo Freire pendidikan hadap masalah dalam orientasinya adalah menghadapi permasalahan lingkungan, maka pendidikan akan semakin berkembang. Pendidikan hadap masalah menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berada dalam sebuah proses menjadi (*becoming process*), dan tidak akan menemui jalan akhir atau tidak akan pernah berubah. Sedangkan realitas sosial yang mengelilingi kehidupan manusia terus berubah seiring perkembangan zaman maka sifat belum selesai manusia dan sifat yang selalu berubah dari realitas mesti diubah dan mengharuskan pendidikan menjadi kegiatan yang terus berlangsung (Fadli, 2020).

Menurut Paulo Freire rumusan pendidikan hadap masalah ini memiliki tiga konsep yaitu :

1. investigasi, yaitu sebuah pengujian dan penemuan kesadaran manusia.
2. Tematisasi, pengujian semesta tematis dengan reduksi.
3. Problematisasi, yaitu penemuan situasi limit dan tindakan yang mengarah kepada tindakan permanen untuk pembebasan (Yunus dalam Fadli, 2020).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Paulo Freire berakar pada pengalaman hidupnya yang penuh tantangan, yang membentuk gagasannya tentang pendidikan sebagai alat pembebasan. Paulo Freire menolak sistem pendidikan yang menempatkan murid sebagai objek pasif dan mengusulkan pendekatan dialogis yang memungkinkan mereka menjadi subjek aktif dalam

memahami serta mengubah realitas sosial. Pendidikan menurut Paulo Freire ini harus membangun kesadaran humanis yang memungkinkan kaum tertindas untuk memahami posisi mereka dalam masyarakat dan berjuang untuk hak-hak dasar mereka sebagai manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zainal. (2022). Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia. Cetakan Pertama. ISBN 978-623-189-172-3.
- Amiruddin, A. (2018). PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN TAN MALAKA. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.52185/kariman.v3i1.48>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21, 34. 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54
- Fadli, R. V. (2020). TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN. *JURNAL REFORMA*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Fauzi, M. R. (2024). FREIRE’S PRAXIS, DEMOCRACY, AND CRITICAL CONSCIOUSNESS IN ISLAMIC EDUCATION. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online). Vol. 34, No. 2 (2024), p. 278 – 306, doi: 10.22146/jf.93952
- Fisipol.ugm.ac.id., (29 Oktober 2017). Gelombang Populisme, Ancaman Bagi Demokrasi di Indonesia. Link: <https://fisipol.ugm.ac.id/gelombang-populisme-ancaman-bagi-demokrasi-di-indonesia/>
- Internet Encyclopedia of Philosophy. Paulo Freire. El Paso Community College. ISSN 2161-0002. Diambil 11 Juni 2025 dari <https://iep.utm.edu/freire/#H3>
- Komnas HAM, (2000). Pendidikan Hak Asasi Manusia: Panduan Untuk Fasilitator. Cetakan Pertama.
- Paulo Freire, (1985). Pendidikan Kaum Tertindas. Cetakan pertama.
- Paulo Freire, (2001). Pendidikan Yang Membebaskan. Cetakan Pertama

- Pongoh, D., dkk. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol. 3, No. 1, Februari 2022. e-ISSN 2746-5276
- Siswadi, G. A. (2024). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS DI INDONESIA. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176–187. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i2.2871>
- Sobon. K. & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 7, No. 2, Tahun 2024. ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990